

URGENSI KONSELING KELUARGA UNTUK PEMBINAAN PERILAKU ASERTIF

(Studi Kasus tentang Komunikasi Interpersonal pada Keluarga Ekonomi Menengah Ke atas di
Kampung Keuramat, Kota Banda Aceh)

Nurul Hikmah

Email: nurulhikmah90@student.upi.edu

ABSTRAK

Perilaku asertif adalah kemampuan mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan tanpa menyalahi, menghina dan meremehkan hak-hak pribadi dan orang lain. Fokus masalah adalah pentingnya seseorang untuk memiliki perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari agar mampu berkomunikasi dengan efektif dan jelas tanpa merasa diintimidasi dan berada di bawah kekuasaan orang lain. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk pembinaan perilaku asertif yang diterapkan orang tua kepada anak, bentuk komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam keluarga untuk pembinaan perilaku asertif. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus serta teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan triangulasi dengan responden berjumlah 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan penting dalam pembentukan sikap asertif pada anak dan pembinaan tersebut harus diterapkan sejak masa kanak-kanak akhir dan remaja awal. Proses pembinaan asertif yang diterapkan oleh keluarga adalah dengan membangun komunikasi secara intensif, tegas, contoh yang baik (*modelling*), kontrol orang tua yang persuasif, saling menghargai dan adanya dukungan dari orang tua. Bentuk komunikasi interpersonal yang membantu pembinaan asertif adalah keterbukaan dalam komunikasi antar anggota keluarga meliputi komunikasi verbal dan non-verbal, saling menghargai dan menghormati, intensitas komunikasi yang dibangun dalam keluarga serta penerapan komunikasi setara. Faktor pendidikan, contoh yang baik (*modelling*), pengalaman dan kecakapan orang tua berkomunikasi seperti penggunaan bahasa, gerakan dan ekspresi wajah menjadi faktor pendukung lainnya dalam pembentukan perilaku asertif pada anak.

Kata Kunci: Konseling Keluarga, Perilaku Asertif, Komunikasi Interpersonal

ABSTRACT

Assertive is the ability to communicate what we want, feel and think without infringing, insulting and disparaging the others. The focus of the problem is important for someone to have assertive behavior in daily life to be able to communicate effectively and clearly without feeling intimidated and under the authority of others. The purposes of study are to determine the forms of coaching assertive behavior applied by parents to children, forms of interpersonal communication in the family applied to the development of assertive behavior. Using a qualitative research method with a case study design and data collection techniques using observation, interview and triangulation with 10 respondents. The results of this study showed that the family was practice of assertiveness in children and the guidance should be applied since late childhood and early adolescence. Assertive coaching process adopted by families are establishing intensive communication, assertive, modeling, parental controls, mutual respect and the support of parents. Forms of interpersonal communication helps fostering assertive are transparency in communication between family members include verbal communication and non-verbal, respect, communication intensity that was built in the family as well as the application of similar communications. Other factors such as education, modeling, and communicating skills of parents such as the use of language, movements and facial expressions into another contributing factor in the formation of assertive behavior in children.

Keywords: Family Counseling, Assertive Behavior, Interpersonal Communication

PENDAHULUAN

Keluarga berperan penting dalam upaya pengembangan kesehatan fisik dan psikis anak. Anak merupakan amanat bagi orang tua, baik atau buruknya perkembangan anak, sangat tergantung kepada baik atau buruknya pembiasaan yang diajarkan kepadanya.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan orang lain ditandai

dengan adanya komunikasi antar individu, misalnya interaksi dan pergaulan dalam keluarga, teman, dan masyarakat sosial. Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan sarana penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan sosial. Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, berinteraksi dengan orang

lain dan hidup dalam dunia sosialnya. Untuk dapat berkomunikasi dengan efektif dan baik seseorang harus memiliki kemampuan berperilaku asertif.

Lange dan Jokuwboski menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain, namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Dalam berperilaku asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya (Dalam Retnaningsih, 2007, hlm. 2.)

Perilaku seimbang antara mewujudkan hak-hak sendiri dan menghormati hak-hak orang lain sangat penting dikomunikasikan oleh orang tua kepada anak dalam pola asuh keluarga. Sehingga, anak tidak melakukan tindakan yang merugikan dirinya maupun orang lain. Terlebih pada masa remaja, masa remaja menjadi fase paling rentan melakukan tindakan-tindakan tanpa pemikiran matang. Remaja cenderung mengabaikan hak dan tanggung jawab pribadi. Remaja yang bersikap lemah sama sekali tidak berusaha mempertahankan apa yang menjadi miliknya. Misalnya ketika pekerjaan rumah (PR) di sekolah diminta oleh teman-temannya, ia tidak mampu menolak dan pada akhirnya diketahui oleh guru, maka nilai mereka dibagi dua. Contoh ini menunjukkan bahwa seorang remaja yang non-asertif yang meletakkan kepentingan orang lain di atas dirinya dan pada akhirnya merugikan diri sendiri. Perilaku ini disebut perilaku submitif yaitu perilaku non-asertif yang menghindari konflik yang juga berarti mengalahkan keinginan diri untuk kepentingan orang lain. Selain itu terdapat perilaku non-asertif yang lebih ekstrim yaitu orang-orang agresif, mereka akan melakukan sesuai kehendak sendiri tanpa memikirkan orang lain, bahkan sampai mempermalukan orang lain. Misalnya melakukan *bullying* dan

memaksakan kehendak pada orang lain.

Apabila seorang remaja tidak memiliki keterampilan asertif atau bahkan tidak mampu menjadi pribadi yang tegas dan bertanggung jawab, remaja ini akan kehilangan hak-hak pribadi sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada di bawah kekuasaan orang lain serta tidak dapat mengkomunikasikan apa yang dirasakan secara tegas dan jujur. Tidak hanya lemah, ketidakmampuan menjadi asertif juga dapat membuat seseorang menjadi agresif, kondisi yang meremehkan dan merugikan hak orang lain.

Penelitian Novianti dan Tjalla (2008, hlm. 1) menyebutkan bahwa tidak semua remaja dapat berperilaku asertif. Hal ini disebabkan karena tidak semua anak remaja laki-laki maupun perempuan sadar bahwa mereka memiliki hak pribadi dalam interaksi sosial. Banyak pula anak remaja yang cemas atau takut untuk berperilaku asertif, atau bahkan banyak individu selain anak remaja yang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif. Hal ini mendapat pengaruh dari latar belakang budaya keluarga dimana anak remaja itu tinggal, urutan anak tersebut dalam keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orang tua atau bahkan sistem kekuasaan orang tua.

Dalam dunia konseling, konseling keluarga memiliki peran dalam ruang lingkup keluarga dan permasalahannya. Termasuk dalam membina dan mengembangkan perilaku asertif. Konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga (Willis, 2008, hlm. 83).

Dewasa ini hubungan antara perilaku asertif dan tanggung jawab pada remaja adalah ketika seseorang remaja dibebani oleh suatu perkara yang membutuhkan keberanian

dan tanggung jawab, hal ini menjadikan seseorang siap untuk menghadapi masa dewasanya. Sangat diperlukan adanya perilaku asertif dari remaja untuk mengambil sebuah keputusan. Oleh karena itu perlu ada tindakan yang terarah, agar para remaja dapat terarah dan pada tahap perkembangan selanjutnya para remaja memiliki kepercayaan diri (*self-confidence*) yang baik, maka seharusnya mereka dikenalkan dengan perilaku asertif sejak usia dini.

KONSEP DASAR

Asertif berasal dari bahasa asing "*to assert*" yang berarti tegas. Secara istilah perilaku asertif adalah suatu tindakan dalam memberikan respon kepada tindakan orang lain dalam bentuk mempertahankan hak azasi sendiri tanpa melanggar hak azasi orang lain. Perilaku asertif ini juga mencakup keterampilan untuk menyatakan pikiran dan perasaan secara jujur dan sopan, dan menghargai hak orang lain (Surya, 2003, hlm. 128).

Pembinaan perilaku asertif adalah suatu usaha yang dapat dilakukan untuk mendapatkan hal yang belum ada (dimiliki) yaitu kemampuan menjadi individu pemberani, tegas, jujur dan bertanggung jawab dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan secara baik dan proposial sesuai dengan hak-hak pribadinya tanpa menyalahi hak-hak orang lain, kemampuan untuk menerapkan sikap tegas setiap waktu sesuai situasi dan kondisi secara proporsional dan maksimal tanpa merugikan siapapun.

Komunikasi merupakan alat penghubung dalam hubungan antar manusia baik komunikasi verbal maupun non-verbal. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemindahan informasi antara dua orang atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi interpersonal adalah proses pemberian dan penerimaan pesan antara dua orang atau

lebih dengan melibatkan beberapa pengaruh dan umpan balik. Komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya interaksi yang bersifat pribadi, seperti hubungan dan komunikasi dalam keluarga (Surya, 2003, hlm. 131).

Pada hakikatnya remaja dituntut memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri, dengan menciptakan dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara terbuka dan mengekspresikan perasaannya terhadap orang lain. Kemampuan berkomunikasi dan penyesuaian diri yang baik dan efektif terutama sangat diperlukan oleh para remaja. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit yaitu yang berhubungan dengan penyesuaian social (Hurlock, 1980, hlm. 213).

Perilaku asertif dapat ditunjukkan melalui bahasa verbal maupun nonverbal, ada sembilan jenis perilaku asertif yang bersifat verbal: (Martono, 2008, hlm. 70).

1. Berbicara. Mampu berbicara secara rasional, mencegah orang lain memanfaatkan dirinya.
2. Perasaan. Menyatakan perasaan sesuai dengan apa yang kamu sukai ataupun tidak.
3. Memberi salam. Jangan menghindar dari orang lain karena malu atau takut kamu mau melakukan apa, bersikap ramah dan menegur.
4. Tidak menyetujui. Jika tidak menyetujui sikap seseorang, jangan memberi kesan seolah-olah menyetujui dengan senyuman, mengangguk, atau memberi perhatian, Alihkan pembicaraan, palingkan muka, atau nyatakan ketidaksetujuanmu.
5. Penghargaan. Jangan merasa malu jika ada yang memuji, katakan terimakasih atas penghargaan tersebut.
6. Berkata "tidak". Jika kamu merasa tidak merasa nyaman dan merasa tindakan tersebut mengganggu hak individu maka katakan tidak akan tindakan tersebut.

Perilaku asertif yang meliputi nonverbal adalah kontak mata, postur tubuh dan nada

suara. Kontak mata dan ekspresi wajah yang kamu ajak bicara akan lebih merespon pembicaraannya, jika kamu menatap matanya, ekspresi wajah menunjukkan kepercayaan diri. Postur, gerakan tubuh serta nada dan kualitas suara, nada suara yang berirama dan lembut lebih mempermudah rasa percaya diri daripada suara datar.

Menurut Lange dan Jakubowski yang dikutip oleh Novianti dan Tjalla (2008, hlm. 20) mengemukakan lima ciri-ciri individu dengan perilaku asertif. Ciri-ciri yang dimaksud adalah: (1) Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri; (2) Berani mengemukakan pendapat secara langsung; (3) Kejujuran; (4) Memperhatikan situasi dan kondisi; dan (5) Bahasa tubuh

Sedangkan menurut Allport, Rathus dan Nevid (dalam Rosita, 2011, hlm. 12-13) terdapat enam faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu: jenis kelamin, harga diri (*self-esteem*), kebudayaan, tingkat pendidikan, kepribadian, pola asuh orang tua, usia, situasi dan kondisi lingkungan.

Faktor-faktor tersebut jelas mempengaruhi perilaku asertif, karena berkembangnya perilaku asertif dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (kepribadian) maupun eksternal (lingkungan) yang dialami individu dalam lingkungan sepanjang hidup, tingkah laku asertif berkembang secara bertahap sebagai hasil dari hubungan antara anak, orang tua, dan orang lain dalam lingkungan sekitarnya.

Komunikasi interpersonal seperti halnya komunikasi dalam keluarga bahasa bukan salah satu yang berperan, tetapi bahasa non-verbal juga ikut berperan penting dalam komunikasi. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan dalam komunikasi dalam keluarga. Cara komunikasi ini meliputi pemilihan kata, penggunaan intonasi, penyusunan kalimat dan penyertaan bahasa isyarat.

Surya (2003, hlm. 133) mengemukakan beberapa komponen keefektifan komunikasi interpersonal adalah: (1) keterbukaan, (2) positif, memiliki perilaku positif yakni

berpikir positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi, (3) keseimbangan, (4) empati, (5) dukungan, (6) perilaku suportif.

Bentuk komunikasi keluarga anak mengadakan komunikasi dengan orang tuanya yaitu ayah dan ibu, pada interaksi tersebut saling memberi stimulus dan respon, hasil dari interaksi tersebut adalah saling mengetahui gambaran masing-masing pihak, anak mengetahui gambaran orang tuanya dan orang tua mengetahui gambaran anak-anaknya, dengan adanya persepsi tersebut sebagai hasil komunikasi, maka akan terbentuk suatu sikap dan perilaku terhadap orang tua maupun anak. Begitu juga dalam ruang lingkup sekolah dan pergaulan sosial, persepsi anak sebagai hasil komunikasi akan mempengaruhi perilaku dan perkembangannya.

Oleh karena itu, komunikasi memegang peranan penting dalam membentuk persepsi anak yang kemudian akan mempengaruhi perilakunya, dengan adanya komunikasi dan arahan yang baik dari keluarga, anak akan mampu menangkap pesan yang disampaikan dan menyesuaikan persepsinya sehingga menimbulkan perilaku yang sesuai harapan secara baik dan optimal tanpa menyalahi hak-hak pribadi dan orang lain.

Masalah keluarga adalah masalah yang berhubungan atau bersumber dari komunikasi, karena segala kebutuhan individu dapat dipenuhi melalui komunikasi. Oleh karena itu untuk membantu memecahkan masalah klien, konselor perlu memperhatikan bagaimana sistem komunikasi di atas dalam suatu keluarga. Komunikasi ini menyangkut komunikasi antara ibu dan bapak (suami istri). Antara orang tua dan anak, antara anak dan anak (kakak-adik) dan antara anggota keluarga yang lainnya.

Proses konseling untuk pembinaan perilaku asertif dapat digunakan pendekatan behaviorial. Kontribusi terbesar dari konseling behaviorial (perilaku) adalah diperkenalkannya metode ilmiah di bidang psikoterapi, yaitu bagaimana memodifikasi

perilaku melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan perilaku (Willis, 2008, 104-105).

Skinner (dalam Hall & Lindzey, 1985, hlm. 468) mengemukakan jika terdapat stimulus yang merangsang ketika itu pula seseorang menanggapi dengan sebuah respon. Kemudian stimulus dan respon akan diulang secara bersamaan. Setelah dilakukan pengulangan beberapa kali, maka akan dijumpai bahwa stimulus netral bisa memberikan respon dengan sendirinya sekalipun stimulus tidak diberikan lagi. Skinner menyebutnya dengan teori *conditioning* (pengkondisian). Manusia dapat belajar dan mengembangkan diri berdasarkan teori tersebut. Pada aspek ini, asertif dapat dikembangkan dan dilatih dengan metode pengkondisian. Anak dibiasakan dan dikondisikan berperilaku asertif dalam setiap kegiatan sehari-hari.

Konseling yang dapat diterapkan dalam membina perilaku asertif adalah dengan menggunakan pendekatan behaviorial, di mana pendekatan ini adalah hal yang lebih tepat dalam memodifikasi perilaku sehingga terjadi proses belajar dan perubahan perilaku ke arah yang positif seperti yang diharapkan. Pendekatan konseling keluarga secara struktural juga dapat diterapkan mengingat bahwa keluarga adalah sebagai sebuah sistem yang terstruktur. Dengan mengenali struktur keluarga, maka akan mudah dalam menyelesaikan masalah.

METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini merupakan orang tua dan anak dalam sebuah keluarga. Orang tua yang memiliki pendidikan baik, minimum tamatan Sekolah Menengah Umum (SMU) atau sederajat, memiliki pekerjaan/profesi tetap, dan merupakan keluarga sejahtera tahap III (KS III). Tingkat pendidikan yang diraih minimal adalah tamatan SMU (Sekolah Menengah Umum) atau yang sederajat dan memiliki pekerjaan/profesi tetap. Sedangkan responden anak-anak berusia remaja, antara 12-18 tahun.

Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan triangulasi terhadap objek penelitian. Sugiyono (2011, hlm. 245-247) menyatakan bahwa analisis data dapat dilakukan dengan langkah berikut: (1) analisis sebelum di lapangan, (2) analisis di lapangan. Meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

TEMUAN PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak remaja dalam sebuah keluarga ekonomi menengah ke atas merupakan anak mampu berkomunikasi dengan baik dengan kedua orang tua, merespon baik setiap perintah orang tua, aktif dan mampu menempatkan diri dalam pergaulan sosial. Perilaku tersebut belum mampu dikomunikasikan secara maksimal. Hal demikian menunjukkan bahwa selain faktor komunikasi interpersonal, faktor pola asuh, faktor kepribadian, pendidikan dan usia seseorang juga mempengaruhi dalam berperilaku asertif. Hal tersebut peneliti temukan ketika mewawancarai responden anak-anak yang usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan Sekolah Menengah Umum (SMU) terdapat perbedaan dalam mengekspresikan perasaan mereka. Terkadang pola asuh dan komunikasi interpersonal dengan keluarga telah diterapkan sedemikian rupa, namun tetap saja anak tidak mampu bersikap tegas karena faktor kepribadian.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa orang tua dalam ekonomi menengah ke atas telah menerapkan pembinaan asertif kepada anak-anak mereka, tetapi belum mencapai tahap yang maksimal.

Pembinaan perilaku tegas, jelas serta bertanggung jawab yang diterapkan orang tua selama ini adalah dengan beberapa cara, yaitu: (1) Membangun komunikasi secara intensif dengan anak. Keintiman dalam komunikasi membentuk anak menjadi dekat dengan orang tua, menyayangi dan saling menghormati; (2) Tegas dalam hal kewajiban dan tanggung jawab; (3) Pembiasaan dan

contoh yang baik dari orang tua (*modelling*); (4) Mengikutsertakan anak tampil di depan khalayak ramai; (5) Saling menghargai dan mendengarkan pendapat; dan (6) Kontrol dan dukungan orang tua terhadap anak. Faktor motivasi dalam segala bidang juga diterapkan oleh orang tua untuk menunjang perkembangan mental anak baik dalam segi pendidikan dan bakat anak.

Data yang diperoleh mengenai bentuk komunikasi interpersonal yang diberikan orang tua untuk pembinaan perilaku tegas, berani, bertanggung jawab dalam bersikap kepada anak-anak adalah menerapkan komunikasi yang terbuka dan perhatian yang cukup kepada mereka. Keterbukaan dalam menyampaikan sesuatu pesan terhadap satu sama lain, dalam artian bahwa setiap anggota keluarga bebas menyampaikan sesuatu terhadap anggota keluarga yang lain, seperti percakapan sehari-hari, keadaan di sekolah dan menyampaikan masalah yang sedang dihadapi.

Selain komunikasi terbuka, komunikasi yang dibangun adalah berkomunikasi seperti teman sebaya, maksudnya adalah orang tua berkomunikasi dengan anak layaknya sebagai teman sebaya, tidak adanya kecanggungan dan ketakutan, namun tidak keluar dari batasan dan norma yang ada. Komunikasi seperti ini menjadikan anak-anak merasa dihargai dan tidak berada di bawah kekuasaan serta tidak dihantui ketakutan terhadap orang tua, bahkan mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Teladan dan contoh dari orang tua selalu ditiru oleh setiap anak. Dari teori yang dikemukakan oleh Bandura adalah perilaku terbentuk dari proses belajar dan hasil tiruan dari lingkungan (*modelling*). Perilaku dan karakter anak tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor bawaan (*hereditas*) dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, asuhan dan didikan yang positif dalam keluarga, sekolah maupun lingkup sosial yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan

karakter dan perilaku setiap individu.

Remaja dalam mengambil keputusan juga membutuhkan dukungan dalam memutuskan sesuatu hal baik itu dari orang tua, keluarga dekat dan teman-temannya. Apabila tidak mendapat dukungan dalam keputusannya, kemungkinan remaja tersebut akan merasa tidak dihargai bahkan dari keluarganya sendiri, dikucilkan dan dijauhi teman-temannya, sehingga membentuk pribadi yang lemah dan selalu disertai rasa ketakutan.

Para orang tua menerapkan sistem saling menghargai dan menghormati setiap pendapat anak, karena setiap perkataan dan pendapat anak tidak selalu salah. Terkadang orang tua menuntut anak bersikap hormat, namun mereka lupa untuk menghormati dan menghargai anak. Model komunikasi saling menghargai dapat membangun komunikasi dan ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua.

Komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik dan sependapat, diperlukan musyawarah dalam keluarga ketika berkomunikasi ketika sedang dilanda masalah. Musyawarah pada setiap *miskomunikasi* akan dapat diatasi serta dapat menyampaikan nasehat-nasehat dan evaluasi terhadap perilaku anak. Sedangkan anak dapat memahami segala yang dilakukan dan dialami bernilai positif atau tidak.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Keluarga ekonomi menengah ke atas di Kampung Keuramat Kota Banda Aceh telah menerapkan pembinaan perilaku asertif pada anak sejak usia kanak-kanak dan remaja. Walaupun belum maksimal dan belum terfokuskan dengan baik, namun bimbingan dan didikan yang telah diberikan selama ini menunjukkan bahwa para orang tua sudah menerapkan perilaku tegas dan bertanggung jawab pada anak-anak mereka. Tingkat asertivitas pada anak juga cukup baik, mereka berani, tegas, merespon dengan baik setiap perintah orang tua, dan mampu

berkomunikasi baik dengan keluarga dan sosialnya. Meskipun perilaku asertif belum maksimal dimunculkan, namun dengan adanya perhatian dan arahan yang positif dari orang tua perilaku asertif tersebut dapat dikembangkan lebih baik lagi.

Pembinaan perilaku asertif yang diterapkan orang tua meliputi ketegasan dalam bertindak dan komunikasi yang efektif dan terbuka, kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban seperti shalat lima waktu, belajar dan tugas rumah lainnya. Pembiasaan diri menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab, contoh yang baik dari orang tua, pendampingan, kontrol yang baik dari orang tua.

Penerapan komunikasi interpersonal menjadi salah satu hal terpenting dalam membina perilaku asertif. Bentuk komunikasi interpersonal yang membantu pembinaan perilaku asertif adalah keterbukaan dalam komunikasi antar anggota keluarga meliputi komunikasi verbal dan non-verbal, saling menghargai dan menghormati, intensitas komunikasi yang dibangun dalam keluarga serta penggunaan kata yang baik dan efektif yang mudah dipahami oleh anak. Faktor pendidikan, pengalaman dan kecakapan orang tua dalam berkomunikasi seperti penggunaan bahasa, gerakan dan ekspresi wajah menjadi pemicu pembentukan perilaku asertif pada anak. Karena model didikan dan komunikasi yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi persepsi anak yang akan membentuk sebuah perilaku.

Layanan konseling keluarga sangat penting adanya dalam proses pembinaan perilaku asertif, oleh karena itu hal-hal yang dapat dilakukan untuk pembinaan perilaku asertif pada anak meliputi pelatihan asertif pada orang tua, keaktifan fungsi dan sistem dalam keluarga, bertukar peran (*role playing*),

tauladan yang baik (*modelling*), keterampilan, kecakapan orang tua dalam mendidik anak, memahami karakter dan pribadi anak, memiliki kreativitas tinggi, membangun pola asuh dan menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarga. Hal ini dapat dilakukan secara kontinu guna mencapai tujuan bersama sebagai kecintaan terhadap keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh terhadap pembentukan perilaku asertif pada anak. Oleh karena itu disarankan kepada subjek penelitian dalam hal ini yaitu para orang tua untuk mengembangkan perilaku asertif dalam keluarga, menjalin komunikasi yang intensif dan terbuka dengan anak dan anggota keluarga lainnya. Subjek juga disarankan untuk lebih mempertinggi intensitas komunikasi dan perhatian kepada anggota keluarga.
2. Perilaku asertif memiliki banyak manfaat dalam interaksi sosial, oleh karena itu dianjurkan bagi para remaja, hendaknya terus mengembangkan perilaku asertif agar hubungan yang dibangun dengan orang lain berjalan efektif dan lancar serta mengetahui penempatan berperilaku asertif.
3. Faktor-faktor lain yang dapat menjadi komponen dalam pembinaan asertif pada remaja. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengembangan dalam perilaku asertif dengan memfokuskan pada objek lain seperti peranan perilaku asertif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri pada suatu subjek.

DAFTAR RUJUKAN

- Alberti, R dan Emmons. (2002). *Your perfect right: panduan praktis hidup lebih ekspresif dan jujur*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Asia, Nur. (2008). Hubungan antara harga diri dan asertivitas dengan perilaku proposial remaja, Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Azza'balawi, Sayyid Muhammad. (2007) Pendidikan remaja antara islam dan ilmu jiwa. Jakarta: Gema Insani.
- A'yuni, Qurotul. (2010). Perbedaan tingkat asertivitas antara siswa dengan keluarga lengkap dengan keluarga single parent. UIN Malang: Malang.
- Corey, Gerald. (2007) Teori dan praktek konseling & psikoterapi. Bandung: Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Erhamwilda. (2009). Konseling islam. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2003). Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fensterheim. (1995). Jangan bilang ya bila anda akan mengatakannya tidak. Jakarta: Gunung Jati.
- Hall & Lindzey. (1985). Introduction to theories of personality. Ner York: John Wiley & Sons.
- Handarini, Hermein Sri. Pengaruh. komunikasi interpersonal tutor terhadap motivasi peserta didik di kelompok belajar. Surabaya: Regional IV.
- Hasnida. (2002). *Family Couseling*. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Luddin, Abu Bakar M. (2010). *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Mappiare, Andi. (2006). *Kamus Istilah Konseling & Psikoterapi*. Jakarta: Raja Persada Grafindo.
- Martono, Lydia Harlina. (2008). *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Musfir. (2005) *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Mustaqim, Abdul. (2005). *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah pada Anak*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Najati, Muhammad Utsman. (2000). *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*. Jakarta: Mustaqiim.
- Nazir, Mohammad. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Netty Hartati dkk. (2004). *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Novianti & Tjalla. (2008). Perilaku Asertif pada Remaja Awal (Thesis). Universitas Gunadarma: Jakarta.
- Poerwadarminta. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Retnaningsih. (2007). *Perilaku Asertif dan Harga Diri pada Karyawan (Jurnal Psikologi)* 1 No. 1.
- Rosita, Rosita. (2011). *Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa*. Universitas Gunadarma: Jakarta.
- Satiadarma, Monty P. (2001). *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak, Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Save, M.D. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singgih D Gunarsa, dkk. (2008). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprajitno. (2004). *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: EGC.
- Surya, Muhammad. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suryabrata, Sumadi. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suwaid, Muhammad. (2006). *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*. Solo:Pustaka Arafah.
- Tohari Musnamar dkk. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Willis, Sofyan. (2008). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan Juntika. (2006). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.